

# REFORMULASI ETIKA PERANG MENURUT HUKUM ISLAM

Haji Musa Rumbu

Dosen STAIN Jayapura

**Abstract:** *After the Prophet migrated to Madinah, Al-Qur'an began to urge the Muslims of Medina to participate in jihad. Participation includes war and bloodshed, but the root of the word jihad implies more than just of a holy war. Jihad showed undertakings of physical, moral, spiritual, and intellectual. There are many Arabic words that refer to armed combat, such as harb (war), sira'a (assault), who used the Qur'an if war is the main way of the Muslims in performing this effort. Precisely Qur'an chooses words more samara and rich in meaning with a wide range of connotations. Jihad is not one of the pillars of Islam. Jihad is not the main pillars of Islam. Jihad has been and still is an obligation for Muslims to get involved in the struggle in all domains; moral, spiritual, and political, to create a just and civilized society. This paper attempts to explain the problem of the war in the Islamic perspective.*

**Keywords:** *Jihad, War, and the Benefit of the People.*

## Pendahuluan

Setiap orang kadang kala memiliki tujuan yang berbeda yang melatar belakangi dilakukannya sebuah perbuatan (*action*). Tujuan inilah yang kemudian biasa disebut sebagai *qimatul 'amal* (nilai perbuatan [*value of action*]).<sup>1</sup> Bahkan merupakan hal yang pasti bahwa setiap perbuatan telah

---

<sup>1</sup> Yuana Ryan Tresna, *Art of War, Menejement Strategi dibalik Kemenangan Rasulullah*,

memiliki nilai-nilai tertentu yang ingin diraih dan dicapai oleh seseorang ketika ia melakukan suatu perbuatan kalau tidak demikian, tentulah perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sia-sia; perbuatan yang tidak mengandung suatu nilai. Ini menjadi hal yang tidak pantas dilakukan seseorang terlebih seorang Muslim. Justru menjadi kewajiban baginya untuk senantiasa memperhatikan tercapai tidaknya nilai-nilai perbuatan yang dilakukannya. Dorongan nilai-nilai inilah yang mempengaruhinya melakukan atau tidak melakukan suatu aktivitas pekerjaan atau suatu perbuatan. Selain nilai perbuatan, dikenal pula istilah tujuan akhir (*supergoal*) dari seluruh perbuatan manusia. Dengan demikian, dalam melakukan aktivitas jihad, setiap Muslim pasti didorong oleh suatu motivasi tertentu (*certainty motive*) baik berupa nilai maupun tujuan akhir perbuatan.

Nilai tersebut akan tampak ketika manusia melakukan perbuatan. Setiap perbuatan (*action*) ternyata hanya memiliki satu nilai tertentu saja. Nilai tersebut adalah *qimah madiyah* (nilai materi), *qimah insaniyah* (nilai kemanusiaan), *qimah khulukiyah* (nilai moral/akhlak), dan *qimah ruhiyah* (nilai spiritual). Nilai perbuatan yang sifatnya materi berarti keuntungan (*profit*) material semata. Orientasi *qimah insaniyah* berarti dapat memberikan manfaat yang bersifat kemanusiaan melalui kesempatan kerja, bantuan social (*shadaqoh*), dan bantuan lainnya. *Qimah khuluqiyah* mengandung pengertian bahwa nilai-nilai *akhlaqul karimah* (akhlaq mulia) menjadi suatu kemestian yang harus muncul dalam aktivitas yang dilakukan manusia. Sementara *qimah ruhiyah* berarti perbuatan tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dari sisi tujuan akhir (*supergoal*) perbuatan manusia, tujuan akhir dari tujuan jihad adalah dalam rangka mngharap rindho dari Allah Swt. Dari pandangan inilah, dapat dipahami bahwa motivasi seorang Muslim dalam melakuakan atau menninggalakan suatu perbuatan adalah karena keridhaan Allah. Kebahagiaan bagi seorang Muslim adalah ketika ia mampu

menempatkan ketentuan Allah (aturan Islam) menjai standart pijakan dalam melakukan seluruh aktivitas peperangan (karena perang di dalam Islam merupakan ibadah), tidak sekedar berperang atau bertempur tanpa acuan yang dibenarkan Islam.

### Nilai Utama Dalam Perang

Perang yang dibangun Rasulullah ini jelas berbeda budaya perang orang-orang kafir. Norma, keyakinan, tata nilai, standar, ritual struktur, nuansa dan tipe interaksi yang ada dikalangan Muslim akan berbeda seratus delapanpuluh derajat dengan yang ada pada pasukan tempur kafir, baik Yahudi maupun Quraisy. Budaya organisasi dari pasukan Islam tidak akan lepas dari tujuan jihad. Tujuan jihad adalah dalam rangka meningikan kalimat Allah swt. dan menggetarkan musuh Allah swt. nilai yang ada adalah nilai Islam, yaitu nilai ibadah; niali taqqarub kepada Allah swt. Yahudi memerangi Islam karena kemunafikannya yang tidak mau menerima kebenaran. Ada pun kuraisy dan kabilah yang ada disekitarnya memerangi Rasul karena kebencian dan arogansi mereka terhasdap Rasulullah. Mereka tidak mau menerima kerasulan Muhammad bin Abdillah.<sup>2</sup>

Pandangan Khalid bin walid merupakan pandangan yang menunjukkan keluhuran tujuan akhir yang dikejar oleh para sahabat dalam berperang. Pada suatu hari, ia berkata : tidak ada suatu malampun- tidak malam pengantin, tidak pula malam lahirnya anak laki-laki yang dapat menandingi kegembiraanku daripada malam ketika aku dengan ekspedisi para mujahidin melakukan serangan fajar terhadap orang musyrik.<sup>3</sup> Artinya

---

<sup>2</sup> Fredrick, Post, dan Devis, mengatakan bahwa nilai individual dan karakter moral memainkan sebuah peran penting dalam meningkatkan kinerja dan etika tim. Belasan abad yang lalu kaum Muslimin telah berhasil menunjukkan pola ini dalam tataran praktek. Sosok para sahabat pada zaman Rasul adalah generasi terbaik sepanjang masa. Dalam diri mereka masing-masing memiliki kekhasan tersendiri yang menonjol. Yuana Ryan Tresna, *Art of War, Ibid*, h. 113.

<sup>3</sup> *Ibid*. h. 24

penilaian terhadap perbuatan yang baik dan buruk, terpuji dan tercela, tidak boleh menggunakan sebab yang diberikan oleh manusia. Manusia bergantung, dalam penentuan ini, hanya kepada Allah Swt. Dalam konteks peperangan, Allah Swt. pernah menegaskan bahwa perang itu adalah hal yang baik walau manusia menganggapnya buruk. kemudian, dalam surat Al- Baqarah diterangkan:

**Artinya:**

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia sangat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia sangat buruk bagimu Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.* (QS. al-Baqarah: 216).

Perlu di pahami bahwa sesungguhnya tidak ada perang jika mereka menolak masuk Islam, tetapi bersedia taat dalam kekuasaan Islam karena memang tidak ada paksaan dalam hal keyakinan agama. Mereka tergolong sebagai *ahlu dzimah* yang harus tunduk pada seluruh hukum-hukum Islam, kecuali yang menyangkut perkara ibadah, pakaian makanan, minuman, serta yang terkait dengan keyakinan mereka. Jadi, apabila mereka menolak dan menghalangi dakwah, serta tidak mau tunduk sebagai *ahlu dzimah*, mereka akan diperangi. Peperangan terhadap mereka atau dalam kasus yang seperti itu termasuk dalam jihad *ofensif*. Inilah jihad sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur’an:

**Artinya:**

*“Perangilah oleh kamu sekalian orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mereka tidak mengharamkan apa yang apa yang diharamkan Allah dan Rasulnya, dan tidak beragama dengan agama yang haq (Islam), yaitu dari orang-orang yang diberi Al-Kitab kepada mereka hingga mereka membayar jizyah<sup>4</sup> dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk”.* (QS. At –Taubah: 29).

---

<sup>4</sup> Jizyah ialah pajak per kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan islam, sebagai imbalan bagi keamanan diri mereka.

Dari ayat-ayat di atas sebenarnya, jihad adalah penampakan lain dari kasih sayang umat Islam kepada seluruh umat manusia agar mereka mau menerima keluhuran tata nilai publik Islam diterapkan di tengah-tengah mereka, sehingga bentuk ketidakadilan, penindasan, pemerasan pembunuhan, kekufuran, kemunafikan, dan segala bentuk kejahatan dapat dihilangkan, diganti dengan tatanan nilai publik Islam yang luhur. Dari sisi nilai perbuatan manusia, nilai perbuatan jihad tiada lain adalah nilai spiritual, bukan atas dasar kemanfaatan materi. Memahami jihad dalam pengertian perlawanan fisik. Dengan keseluruhan kemampuan mestilah dipahami dalam konteks peperangan yang dilakukan Rasul. Ketika di Makkah, Rasulullah jelas-jelas menempatkan jihad sebagai jalan spiritual. Rasul sama sekali tidak menggunakan kekuatan senjata ataupun fisik. Pengikut rasul justru menepi dan hijrah ke Habsyah. Hal ini adalah periode di mana Rasulullah sebagai seorang Nabi dan Rasul semata, yang melakukan kecaman-kecaman moral kepada kelompok-kelompok borjuis Makkah yang menindas orang-orang miskin. Di Makkah ini, Muhammad SAW tidak menggabungkan posisi Rasul dan pribadinya sebagai seorang pemimpin sebuah negara.<sup>5</sup> Hal itu didasarkan karena jihad merupakan aktivitas ibadah, aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam aktivitas setiap peperangan, seorang Muslim harus berusaha meraih nilai yang dituju dan dilakukan sesuai dengan aturan Islam.<sup>6</sup>

Pertempuran dan peperangan memang kadang-kadang memang diperlukan, namun hanya sebagian kecil dari seluruh jihad atau perjuangan. Sebuah hadis yang terkenal meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda setelah kembalinya dari pertempuran, “kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar, yakni upaya yang lebih sulit dan lebih penting untuk menaklukkan kekuatan-kekuatan jahad dalam diri manusia

---

<sup>5</sup> Nur Khalik Ridwan, *Detik-detik pembongkaran agama*, (Jogjakarta; Arruzz book gallery, 2003), h.206-208

<sup>6</sup> Yuana Ryan Tresna, *Art of War*, h. 24

dan masyarakat, dalam setiap sisi kehidupan sehari-hari. Segera setelah kaum Muslimin melaksanakan hijrah, mereka tahu bahwa mereka harus siap untuk mengangkat senjata. Kaum Ansur telah membuat perjanjian perang dalam perjanjian aqobah kedua, dan setelah kedatangannya dari Makkah, Muhammad menerima wahyu yang memberi izin kepada kaum Muhajirin untuk berperang:

**Artinya:**

*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: «Tuhan kami hanyalah Allah». Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (Al-Hajj 39-40).<sup>7</sup>*

Al-Qur'an mulai mengembangkan teologi perang yang adil: kadangkadang memang diwajibkan untuk berperang demi melestarikan nilai-nilai yang luhur. Jika umat beragama tidak siap untuk menghindari serangan, seluruh tempat ibadah mereka akan hancur. Tuhan akan memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin hanya jika mereka mendirikan shalat dan membayar zakat, membuat hukum yang adil dan dihormati, dan menciptakan masyarakat yang adil.<sup>8</sup> Barulah jihad dalam artian mengangkat senjata terjadi di Madinah. Tesis yang mengatakan bahwa jihad di Madinah ini ada kaitannya dengan mempertahankan Islam semata seperti yang dipahami selama ini, adalah distortif. Sebab mereka

---

<sup>7</sup> Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah SAW*, Terj. Ahmad Assahili, judul asli; Askariyatu al-Islamiah, (Yogyakarta, Izzan Pustaka, 2002), h. 50.

<sup>8</sup> Karen Amstrong, *Muhammad Biografi Sang Nabi*, Terj. Joko Sudaryanto, jdl asli *Muhammad, a Biography of the Prophet*, (Yogyakarta, Jendela, 2004), h. 289-290

yang melakukan perang bukan hanya tentara Islam, tetapi juga orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen yang telah mengikat perjanjian di Madinah. Ketiga kelompok ini yang umumnya dikenal dalam sejarah sebagai anggota-anggota Negara Madinah.

Dengan begitu jihad yang pertama-tama adalah untuk mempertahankan teritorial Madinah. Seperti yang tercantum dalam piagam Madinah (bahwa masing-masing anggota yang mengikat perjanjian berkewajiban untuk mempertahankan bersama-sama dari serangan musuh), meskipun pada waktu itu konsep teritorial masih bercampur dengan kesukuan. Mereka yang berperang adalah untuk melindungi kepentingan Madinah secara keseluruhan, dan tujuannya Islam sebagai agama, Yahudi dan Kristen tidak ditundukkan oleh orang-orang Makkah.<sup>9</sup>

Jihad di sini, yang dilawan adalah bukan kekuatan komunitas agama lain. Sebab orang-orang Kuffar Makkah adalah kelompok penindas. Seandainya mereka tidak memerangi Nabi dan mengejar-ngejar, maka pertarungan itu sangat mungkin tidak menjadi konfrontasi senjata. Ketika kelompok-kelompok penindas kuffar Makkah tersebut, di Madinah mencoba untuk menghancurkan sekuat tenaga, maka sangatlah logis bahwa mempertahankan Madinah adalah bagian dari kewajiban anggota-anggotanya. Dari sini dapat dijelaskan bahwa yang bisa membangkitkan perang dalam Islam adalah berkaitan erat dengan landasan-landasan yang utama, perlunya suatu pembelaan dan adanya akidah yang tinggi agar tidak tercemar.<sup>10</sup> Menurut hemat penulis, faktor-faktor di atas belum cukup untuk menyanjung roh peradaban kita yang berdamai dalam perang. Kalau begitu marilah kita perhatikan bagaimana kenyataan praktek prinsip ini dalam peradaban Islam.

---

<sup>9</sup> Lihat teks perjanjian Madinah ini dalam, Munawwir Sadzalis, *Islam dan Tata Negara; Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*, (Jakarta, UI Press, 1993).

<sup>10</sup> Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah SAW*, h. 5

## Hukum Perang

Ketika Allah memberikan tugas kenabian kepada hambanya yang terpilih, Muhammad, maka diutuslah Malaikat Jibril untuk menyampaikan risalah kenabian kepada Muhammad, dan turunlah ayat pertama yang menyeru kepada Muhammad SAW untuk membacanya. Di dalam surat Al-Alaq dijelaskan:

**Artinya:**

*"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan."* (QS. Al-Alaq : 1).

Risalah itu hanya untuk dirinya sendiri, tidak perlu disampaikan kepada orang lain, maka turunlah ayat *"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah lalu beri peringatan"*. (QS. Al-Mudastir: 1-2). Ayat kedua ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Untuk menyampaikan risalah kenabiannya dalam memberi peingatan kepada kerabat dekatnya, kemudian kepada kaumnya, dan secara pelan tetapi pasti memberi peringatan kepada seluruh bangsa Arab, yang akhirnya untuk seluruh penghuni jagad raya ini. Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-A'raf:

**Artinya:**

*"Katakan; hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua."* (QS Al-A'raf : 158).

Dan Nabi Muhammad saw. bersabda lewat hadistnya: Seorang Nabi hanya diutus untuk kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia. Rasulullah menyampaikan dakwah dan risalah kenabian di kota Makkah berlangsung selama tiga belas tahun. Beliau menyampaikan pesan moral Al-Qur'an dan menyerukan bangsa Arab lewat metoed *"dakwah bil hikmah dan ma'izhatul hasanah"* (dakwah penuh kebijaksanaan dan peringatan yang sangat baik).<sup>10</sup> Dengan harapan agar bangsa Arab (umat

---

<sup>10</sup> Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah saw*, Terj. Ahmad Assahili, judul asli; Askariyatu al-Islamiyah, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2002), h. 48.

manusia) mengikuti terhadap risalah yang disampaikan. Beliau bersama para pengikutnya tidak pernah berperang yang hanya bertujuan untuk mengajak orang-orang agar masuk Islam yang ketika itu sering mendapat siksaan dan celaan, baik secara fisik maupun psikis, yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy, tapi beliau mengajarkan mereka untuk selalu bersabar dan menerimanya dengan lapang dada. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahqaaf yang berbunyi:

**Artinya:**

*”Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tingal di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan kecuali kaum yang fasik.” (QS. al-Ahqaaf : 35).*

## **1. Dibolehkannya Perang**

Semasa Rasulullah saw berjuang mendakwahkan ajaran Islam kepada bangsa Arab di Makkah, para pengikut Nabi SAW tidak sedikit mendapatkan teror dan intimidasi yang bertubi-tubi dari orang-orang kafir Quraisy. Kondisi umat Islam pada waktu itu sangat memprihatinkan, menjalani kehidupan sehari-hari tidak tenang, tegang dan selalu ada ancaman, penderitaan dan penyiksaan yang diberikan oleh kaum Quraisy sudah menjadi makanan empuk sehari-hari. Mereka mengintimidasi, menyiksa, menawan kaum Muslimin, merampas harta milik mereka dan profokasi dari orang-orang Quraisy atau mengiming-imingi dan memikat mereka dengan serta budak perempuan yang cantik.<sup>11</sup> Orang Quraisy menggunakan setiap metode dan sarana untuk menghentikan mereka, namun tidak membuat iman para pengikut Nabi saw menurun,

---

<sup>11</sup> Tahia al-Ismail, *Tarikh Muhammad saw; Teladan Perilaku Ummat*, Terj. A. Nasir Budiman, Judul Asli, *The Life Of Muhammad: His Life Based On The Earliest Sources*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 133

bahkan selalu mengalami grafik naik dalam jiwanya. Sehingga mereka lebih bersemangat mengerjakan perintah agama tanpa ragu-ragu sedikit pun. Menyembah Allah secara terbuka dihadapan setiap manusia, apakah beriman atautkah tidak, tanpa dianiaya disiksa atau ditekan merupakan impian kaum Muslim Makkah, setelah tiga belas tahun perjuangan,<sup>12</sup> kini menjadi kenyataan setelah kaum Muslimin berhijrah ke Madinah.

Melihat hal ini, orang-orang kafir Quraisy bingung dan tak habis pikir. Maka mereka sepakat untuk membunuh Nabi Muhammad saw karena beliau dianggap sebagai biang keroknya. Maka Allah mengizinkan Nabi Muhammad agar secepatnya berhijrah bersama para sahabatnya ke kota Madinah dijadikan tempat berlindung dan dinilai strategis untuk mengembangkan syi'ar Islam di masa-masa mendatang, di samping itu penduduknya sangat mencintai Nabi SAW dan beliau juga mencintai mereka.

Setelah Nabi Muhammad SAW menetap di kota Madinah, bersama para sahabatnya (kalangan Ansur dan Muhajirin) hidup tenang dalam menjalankan perintah agama dan menyiarkannya lebih leluasa. Maka musuhmusuh beliau dari kalangan Musyrikin merayu orang-orang yang berlindung kepada Nabi SAW agar kembali kepada kepercayaan semuala namun misi mereka tidak berhasil, dan mereka memproklamasikan untuk berperang. Sejak itulah Allah SWT mengizinkan Nabi SAW bersama kaum Muhajirin berperang melawan orang-orang Musyrik Quraisy, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj:

**Artinya:**

*“Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi sebab sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar maha kuasa menolong mereka itu. Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena*

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 133

*mereka berkata, “Tuhan kami hanyalah Allah.” Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang yahudi, dan masjidmasjid, yang di dalamnya disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat lagi maha perkasa.” (QS. Al- Hajj 39-40).*

Setelah Allah memberi izin kepada Rasulullah SAW berperang, maka Allah memerintahkan beliau untuk memerangi orang-orang yang menentang untuk berperang, sedangkan orang-orang yang berdiam diri dan suka berdamai serta mengedepankan kehidupan bermusyawarah harus dibiarkan hidup tenang.<sup>13</sup> Allah juga memerintahkan memerangi orang-orang Musyrik secara keseluruhan sehingga agama ini hanya milik Allah. Hal ini berlandaskan pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

**Artinya:**

*“Dan perangilah di jalan Allah orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai, mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang Kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka, maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah : 190-193).*

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa, peperangan dalam Islam hanya suatu keterpaksaan yang tidak bisa dihindari lagi dan tidak boleh

---

<sup>13</sup> Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah*, h. 51.

direntang panjangkan. Allah melarang kaum Muslimin mengadakan agresi dan mencegah membunuh musuh berlebihan.<sup>14</sup>

## 2. Kewajiban Berperang

Seorang yang membenarkan agresi dan ketidakadilan semata-mata untuk kesenangan dan kegembiraan atau karena cinta kepada orang yang dekat dengannya dan mengabaikan kebenaran adalah orang yang sangat rendah martabatnya.<sup>15</sup> Sesungguhnya, kelemahan ini adalah kelemahan hati dan kepercayaan dan bukan kelemahan fisik, dan kalau kelemahan ini mengendalikan pikiran seseorang, pikiran ini menghancurkan semua rasa keadilan dan kebajikan dan semua kehormatan dan keagungan dalam diri mereka. Para teoritis perang yang adil terkadang gagal untuk melihat bahwa teori perang yang adil menggambarkan dua jenis perang yang adil, perang yang secara moral diizinkan dan perang yang secara moral diwajibkan secara meyakinkan dapat ditunjukkan pada tingkat pribadi.<sup>16</sup>

Islam telah mengajarkan kesabaran dan ketabahan dalam segala hal, tetapi tidak berdiam diri kalau kebenaran dihancurkan. Islam memerintahkan mereka secara khusus bahwa kalau hak-hak- asasi mereka dilanggar kalau mereka ditindas dan tidak dibenarkan untuk hidup sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya sendiri dan diusir dari rumah mereka, mereka tidak boleh menunjukkan sedikitpun kelemahan pada musuh, tetapi harus menghimpun semua kekuatan mereka untuk menghapuskan agresi ini dalam surat An-Nisa' telah dijelaskan:

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz, *Perang dan Damai*, h. 25

<sup>15</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, h. 300

<sup>16</sup> May Larry, *Etika Terapan*, h. 318

**Artinya:**

*”Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri “Kobarkanlah semangat kaum Mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat besar siksaan-Nya.” (QS. An-Nisaa’ : 84).*

Perintah berperang itu harus dilakukan oleh nabi Muhammad s.a.w karena yang dibebani adalah diri beliau sendiri. Ayat ini berhubungan dengan keengganan sebagian besar orang Madinah untuk ikut berperang bersama nabi ke Badar Shughra. Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan supaya nabi Muhammad s.a.w. pergi berperang walaupun sendirian saja. Pentingnya pertahanan dapat dilihat dari ini, bahwa pertahanan bukan hanya salah satu bentuk ibadah dan wajib dalam Islam, melainkan wajib untuk mempertahankan kepercayaan Islam melawan agresi musuh, maka perlawanan tersebut menjadi satu-satunya tanda dan standar untuk menilai kepercayaan dan iman manusia.<sup>17</sup>

Persiapan perang untuk mengganyang musuh ini bukan saja untuk menghancurkan musuh atau bukan semata-mata untuk menegaskan negara yang kuat, melainkan didasarkan pada suatu kearifan yang dalam. Kearifan dan keharusan tersebut dikatakan oleh Tuhan dalam firman-Nya surat Al-Imran sebagai berikut:

**Artinya:**

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al-Imran: 110).*

---

<sup>17</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, h. 301

Dalam firman ini, orang Muslim diperingatkan bahwa orang telah ditunjuk untuk memimpin dunia dari tangan anak-anak Israel yang telah dicabut karena mereka tidak cakap. Orang Muslim ditunjuk untuk menjalankan kewajiban tersebut karena mereka memiliki sifat moral yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang adil.<sup>18</sup>

Ini merupakan suatu sistem kebaikan, kebajikan dan keadilan yang ditugaskan Tuhan untuk ditegakkan oleh umat manusia. Tugas umat Islamlah untuk menegakkan sistem ini di muka bumi dan kemudian melindunginya dari semua bahaya dengan segala kekuatan yang dimilikinya. Dengan perkataan lain, umat Islam harus bekerja keras untuk mengajak seluruh umat manusia memeluk sistem kehidupan di mana kebaikan, kebajikan dan keadilan berkembang, sedangkan kekuatan setan, ketidakadilan dan korupsi dihapuskan. Demikianlah Islam menyajikan suatu standar kebaikan bersama secara kolektif, bebas dan rasa nasionalisme, rasionalisme, kedaerahan dan kesukuan yang picik.

### 3. Alasan Perang

Ibnu Khaldun, dalam magnum opus-nya *Muqaddimah*, menyebutkan bahwa sejarah perang dan segala bentuk pertengkarannya seumur dengan dunia. Perang terjadi semenjak Tuhan menciptakan dunia. Karena itu, perang merupakan endemik bagi eksistensi manusia. Pernyataan Ibnu Khaldun di atas mengisyaratkan betapa perjuangan untuk menghindari dan menolak perang juga seumur dengan manusia. Perang dan antiperang menjadi dua entitas kontradiktif, tapi saling terkait. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, sebagaimana juga Ibnu Rusyd, wacana legitimasi perang

---

<sup>18</sup> Tugas tersebut, adalah untuk menegakkan kebajikan, untuk menghapuskan kejahatan, mempercayai bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan menjalankan kewajiban kepercayaan ini. Oleh karena itu, mereka harus memahami tanggung jawab pekerjaan yang telah dipercayakan pada mereka dan menghindari kesalahan yang telah dibuat oleh pendahulunya. *Ibid*, h. 309.

dalam literatur Islam klasik didasarkan pada pemisahan dunia ke dalam dua ruang: *Dar al-Islam* (daerah di mana hukum Islam diterapkan) dan *dar alharb* (daerah perang). Ibnu Rusyd menulis risalah yang cukup panjang lebar mengenai konsep jihad. Dalam kitab *Bidayah al-Mujtahid*, Ibnu Rusyd mengelaborasi pandangan-pandangan ulama klasik seputar alasan perang, dan berupaya merekonsiliasi antara ayat-ayat damai dan ayat-ayat perang. Menarik dicatat, Ibnu Rusyd juga menganalisis konteks historis mengapa konsepsi jihad para ulama klasik cenderung mengesankan *ofensif*, bukan *defensif*. Padahal, kata Ibnu Rusyd, Alquran mengizinkan perang sebagai perjuangan *defensif*, yakni perang dilakukan semata untuk melindungi jiwa dan harta kaum Muslim dari agresi luar.

Jika dikembangkan lebih lanjut, teori zaman pertengahan tentang jihad sudah tidak lagi relevan. Sebab, pemisahan dunia menjadi *dar al-Islam* dan *Dar al-harb* saat ini tak lebih dari fiksi belaka. Dunia Islam sekarang mengalami disintegrasi ke dalam sejumlah negara yang saling berselisih (*rival states*), bahkan sebagian negara Islam bersekutu dengan negara-negara yang bisa dikategorikan *Dar al-harb* dalam memerangi sesama agama. Lagi-lagi, Ibnu Rusyd menegaskan, sebagian besar ulama sebenarnya berpandangan bahwa ayat-ayat perang harus dibaca dalam konteks ayat-ayat damai, sehingga jihad semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan *defensif*. Sikap ini diamini oleh Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (1985). Ulama kharismatik ini menyebut satu ayat yang dapat dijadikan pegangan dalam membina hubungan harmonis lintas agama. Yakni ayat “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” dalam surat An-Nur telah dijelaskan:

**Artinya:**

“Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta”. (QS. An-Nur: 8).

Tafsir lain dikemukakan oleh mantan Syeikh al-Azhar, *Jadul Haq Ali Jadul Haq*. Dalam karya dua volume yang dijadikan text book di Al-Azhar, *Bayan Ila al-Nash*, *Jadul Haq* menekankan bahwa terminologi jihad tidak berarti perang (*harb*). Jika kita hendak berbicara tentang perang, seharusnya kita menyebut jihad *musallah* (jihad bersenjata) agar dapat dibedakan dari jihad dalam pengertian sehari-hari. Yaitu, jihad melawan kebodohan, jihad melawan kemiskinan, jihad melawan penyakit, dan seterusnya. Dan, mencari ilmu merupakan tingkatan jihad tertinggi. Lebih lanjut, *Jadul Haq* menguraikan bahwa jihad bersenjata tidak begitu penting, karena dahwah itu sendiri dapat dilakukan tanpa perang.

**Contoh Keteladanan Moral perang Rasulullah**

Rasulullah adalah pelopor peradaban Islam dan peletak fondasi dan aturan permainannya. Beliau ungkapkan secara nyata tentang moral, tujuan dan misinya. Selama tiga belas tahun di Makkah Rasul dan pengikutnya menghadapi maker, gagnguan cacian, dan penyiksaan. Kehidupan beliau dan para sahabatnya selalu diancam marabahaya. Sepuluh tahun di Madinah adalah perjuangan dan pertempuran berantai yang sambung menyambung. Peradaban Islam datang ketika seluruh dunia berjalan di atas hukum rimba. Perang merupakan permainan aturan yang diakui dikalangan semua syariat, agama, umat, dan bangasa tanpa ikatan dan batasan dan tanpa pembedaan antara perang yang dibolehkan dan perang yang lalim. Peradaban Islam, peradaban yang diajarkan oleh Rasulullah SAW ini, tidak mengakui aturan permainan yang zalim ini, yang biasa menjerumuskan kemanusiaan ketingkat kebinatangan yang buas bahkan Rasulullah mengajarkan dan

memproklamasikan bahwa pangkal hubungan antar umat adalah saling mengenal dan menolong sebagaimana dijelaskan dalam surat alHujurat ayat 13:

**Artinya:**

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengena”. (QS. Al-Hujurat: 13)*

Jika suatu umat hanya mau berperang dan menyerang umat lain, maka umat kita harus bersiap-siap menghadapi serangan itu karena meninggalkan persiapan mendorong dan mempercepat terjainya serangan.

**Artinya:**

*“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 60).*

Jika umat itu mengurungkan niatnya untuk menyerang dan menyukai perdamaian maka umat lain harus condong dan antusias terhadap perdamaian itu.

**Artinya:**

*“Dan jika mereka condong kepada perdamaian maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dia lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 61).*

Jika ia tetap memilih alternatif perang maka kekuatan bisa menolak kekuatan dan serangan harus dilawan dengan serangan yang serupa sebagaimana diperintahkan Allah dalam Al-Qur’an:

**Artinya:**

*“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Baqarah 190)*

## 1. Perlakuan Terhadap Orang Yang Takluk

Nabi melaksanakan semua orang yang dikalahkan dengan baik dan ramah. Sesungguhnya, Nabi selalu mempelihatkan kemurahan hati dalam kemenangannya. Dan kemenangan terbesar adalah kemenangan di Makkah, tanpa menumpahkan setetes darah. Para pemimpin Quraisy telah melakukan banyak kejahatan terhadap dirinya dan para sahabatnya selama tiga belas tahun di Makkah ternyata ketika kota Makkah bisa ditaklukkan oleh Nabi, beliau berkata, “Hai orang-rang Quraisy, apa yang akan aku lakukan terhadap kalian setelah kalian aku taklukkan, hari ini tidak ada penyesalan ditimpakan padamu; Tuhan akan mengampunimu. Pergilah, kalian bebas. Begitu juga, beliau melaksanakan suku lain yang dikalahkannya dengan ramah dan membebaskan mereka semua.

## 2. Tawanan Perang

Islam telah menetapkan prinsip umum mengenai tawanan perang. Muhammad melarang keras membunuh tawanan perang bahkan memerintahkan kepada para sahabatnya untuk memperlakukan mereka dengan baik. Nabi selalu menasehati pengikutnya untuk ramah dan sayang pada tawanannya. Para tawanan perang badar yang selama bertahun-tahun sebelumnya menindas orang Muslim dan menyebabkan kesengsaraan yang amat berat pada sebagian mereka, mereka perlakukan dengan baik.<sup>19</sup> Al-Qur'an menganjurkan kepada orang beriman untuk membebaskan tawanan dengan tebusan atau memperlakukan mereka dengan baik, oleh karena itu, kalau kamu berjumpa dengan orang yang tidak beriman (dalam pertempuran), pukullah tengkuknya; kalau kamu telah menggiringnya, kemudian ikatlah tawanan tersebut; setelah itu perlakukan mereka dengan baik atau lepaskan mereka dengan tebusan

---

<sup>19</sup> Afzalurrahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), h. 295

sampai perang melepaskan bebannya (47:4). Nabi memperlakukan mereka dengan baik sekali dan sering memerdekakan mereka, seperti tawanan perang Hunain dan banyak lagi tawanan lainnya.

Perang hanya boleh mengganggu perdamaian dalam usaha untuk memperoleh tujuan kemanusiaan yang sebenarnya, memulihkakan keadilan dan perdamaian untuk semua orang menurut hukum Tuhan. Ringkasnya, perang baru dilakukan karena beberapa hal alasan di bawah ini;<sup>20</sup>

*Pertama*, untuk mengamankan dan melindungi idiologi dalam hal ini Islam yang menjadi dasar sistem keadilan dan kedamaian. Musuh ingin menghancurkannya sama sekali, dan satu-satunya cara untuk melindungi Islam adalah mempertahankannya dengan kekuatan yang sama. *Kedua*, perang baru dilakukan untuk mempertahankan Madinah dimana Nabi dan para sahabat dan para sahabat mencari perlindungan untuk menjalankan kepercayaannya dengan bebas tanpa takut akan campur tangan dari luar. *Ketiga*, untuk menggertak, jika perlu untuk menghentikan atau menghancurkan setiap kekuatan agresif dan bermusuhan yang merupakan sumber bahaya terhadap Negara dan menggagau tercapainya tujuan tersebut. *Keempat*, untuk menghancurkan setiap kekuatan agresif, baik yang bersifat politik, ekonomi, agama atau social yang merintangi perkembangan dan pertumbuhan Islam dan kebudayaan dan peradaban Islam.

### Aspek-Aspek Muatan Dari Prinsip-Prinsip Etika Perang

Di sini prinsip-prinsip peradaban yang memproklamasikan penghormatan peperangan yang bertujuan untuk menyerang, merampas harta benda dan menghinakan kehormatan bangsa-bangsa. Perang yang sah hanyalah perang

---

<sup>20</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (terj. Annas Siddik, judul asli, *Muhammad As Military Leader*, Bumi Aksara, 1991), h. 20

yang bertujuan untuk: 1. Membela Aqidah dan moral umat. 2. Membela kebebasan, kemerdekaan dan keselamatan umat.<sup>21</sup> 3. Memberi pelajaran terhadap penghianat dan penentang Islam.<sup>22</sup>

**Artinya:**

*“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”.* (QS. Al-Baqarah 193).

Jika tujuan perang yang diajarkan Rasulullah memang begitu, maka ketika mengumumkan perang untuk kebenaran dan kebaikan itu, kita tidak boleh berbalik menjadikan perang sebagai alat yang membuat kebatilan dan kejahatan. Karena itu diantara prinsip perang yang diajarkan Rasul adalah hanya berperang dengan pihak-pihak yang memerangi dan menyerang kita.

**Artinya:**

*“Bulan Haram dengan bulan haram,<sup>23</sup> dan pada sesuatu yang patut dihormati,<sup>24</sup> berlaku hukum qishaash, oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.* (QS. Al-Baqarah 194).

Dari sini dapat dijelaskan bahwa perang yang sah hanyalah perang yang disebabkan karena tiga faktor di atas yang akan penulis jelaskan satu persatu dibawah ini:

---

<sup>21</sup> Mustafa As-Siba'i, *Pearadaban, Islam Dulu, Kini Dan Esok*. (kota pnerbit tahun: tidak diketahui), h. 110

<sup>22</sup> Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah SAW*, h. 61

<sup>23</sup> Kalau umat Islam diserang di bulan Haram, yang Sebenarnya di bulan itu tidak boleh berperang, Maka diperbolehkan membalas serangan itu di bulan itu juga.

<sup>24</sup> Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.

## 1. Membela Aqidah Dan Moral Umat

Aqidah Islamiyah (aqidah yang berlandaskan ajaran agama Islam) adalah sebuah nama yang harus dijadikan tuntunan hidup setiap individu umat Islam. Juga dijadikan pedoman dalam gerak-gerik sehari-hari dan benar-benar menjadi pegangan hidup, meskipun banyak godaan yang bisa melunturkan ketebalan imannya. Godaan-godaan itu bisa berupa siksaan fisik maupun psikis yang sangat berat, diusir dari negaranya dan diancam keberadaannya agamanya. Dalam hal ini umat Islam harus bertindak tegas karena godaan semacam ini lebih besar perjuangannya daripada perang, sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjaga eksistensi umat manusia dan tetap berlangsungnya kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

### Artinya:

*“Mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang Telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang Telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu Hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia Ini saja”. (QS. Thaha (20): 72).*

Fitrah dalam agama dan fitrah dalam akidah adalah dua ungkapan yang bisa mempengaruhi seorang Muslim untuk memperoleh suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan kebahagiaan yang didapat akan kekal untuk selamanya. Allah menjadikan surga yang diperuntukkan buat orang-orang yang bertaqwa dari hamba-hambanya yang selalu mengerjakan amal shaleh. Dari sinilah juga Allah Menyariatkan jihad menghadapi orang-orang yang suka membuat fitnah berkaitan dengan agama dan aqidah, karena samdngan orang-orang yang suka berperang. Allah berfirman:

**Artinya:**

*"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al-Baqarah: 190).*

**Artinya:**

*"Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah<sup>25</sup> itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir". (QS. Al-Baqarah: 191).*

Orang-orang yang suka berbuat fitnah dan suka menindas harus diperangi agar tindakan mereka tidak merajalela dan umat Islam dilarang keras pergi berperang bersama-sama orang zalim. Rasulullah SAW tidak membenarkan umat Islam ikut serta berperang melawan bangsa Romawi, karena yang mengajak adalah orang-orang Syam yang menolak keberadaan umat Islam. Tetapi setelah bangsa Romawi melampaui batas terhadap hak-hak asasi umat Islam, barulah Rasulullah memerintahkan umatnya memerangi mereka. Rasulullah SAW juga pernah mengutus salah satu sahabat menemui raja Kisra, Qushaira, Muqaiqis, dan raja-raja Arab lainnya agar mereka masuk Islam dan diikuti rakyat mereka masing-masing dengan kesadarannya sendiri, kecuali orang-orang yang fanatik dari penduduk Syam. Tabiat dan watak meeka suka berperang dan menyiksa orang-orang yang suka berdamai. Melihat kenyataan ini Rasulullah tidak tinggal diam untuk memerangi penduduk Syam agar tindakan mereka tidak merajalela dan penyiksaan-penyiksaan tidak mendapat tempat di muka bumi. Dbolehkan menggunakan kekuatan untuk melakukan pembelaan; membela tanah air, memepertahankan

---

<sup>25</sup> fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

hak bagi orang lain, memberikan hak orang lain untuk memilih akidah mereka.<sup>26</sup>

Bukan hanya kebebasan Akidah saja yang dituntut kepada umat yang mengumumkan perang, tapi juga harus menjamin seluruh kebebasan akidah dan melindungi tempat ibadah masing-masing agama.

**Artinya:**

*”Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.” (QS. Al-Baqarah: 256).*

Dari sini, dapat dijelaskan bahwa yang bisa membangkitkan perang dalam agama Islam adalah berkaitan erat dengan landasan-landasan yang utama, perlunya suatu pembelaan dan adanya akidah yang tinggi agar tidak tercemar.<sup>27</sup> Jadi perang untuk membela akidah, kemerdekaan dan perdamaian inilah perang yang sah.

## 2. Membela Harga Diri, Negara, Harta Benda, Dan Kepemilikan Lainnya

Berperang mempunyai dasar hukum yang kuat dalam Islam, dan wajib bagi umat Islam berperang bila bertujuan untuk membela harga diri, negara, harta kekayaan dan barang-barang yang dimiliki lainnya. Apabila terjadi penganiayaan terhadap terhadap seorang Muslim maka wajib membela dirinya dengan segala kemampuan yang dimiliki, dan Islam mengharamkan umat Islam menyerah kepada musuh tanpa perlawanan yang berarti. Islam mewajibkan juga kepada pemeluknya untuk membela sanak saudaranya yang terancam, baik jiwa maupun harta bendanya. Orang yang terbunuh karena membela anak, keluarga, dan harga dirinya atau menjaga kehormatannya maka dia mati dalam keadaan syahid. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi saw. melalui sabdanya

---

<sup>26</sup> James Turner Johnson, *Perang Suci Atas Nama Tuhan: Dalam Tradisi Barat Dan Islam*, (terj. Ilyas Hasan, jdl. Asli; *The Holy War Idea In Western And Islamic Tradition*, Bandung; pustaka hidayah, 1997), h. 90

<sup>27</sup> Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah SAW*, h. 53

“Barang siapa yang terbunuh karena (mempertahankan) hartanya, dia mati syahid. Barang siapa yang terbunuh karena (membela) darahnya, dia mati syahid. Barang siapa mati terbunuh karena (membela) agamanya, dia mati syahid. Barang siapa mati terbunuh karena (membela) keluarganya, dia mati syahid.” (HR. Bukhari Muslim).

Islam memerangi orang-orang Yahudi karena ada perintah dari Allah SWT, sebab mereka suka menyandra orang-orang Islam dari kalangan anakanak kecil, kaum wanita dan orang tua, serta mereka merampas bumi palestina (di dalamnya terdapat Masjidil Aqsha). Allah SWT berfirman: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa yang ada dalam surat An-Nisa’:

**Artinya:**

*“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!” (QS. An-Nisa’: 75).*

Apabila ada sekelompok orang yang mencoba merampas harta orang-orang kaya dan terjadi di negara Islam, maka umat Islam wajib mencegah dan memerangi mereka, karena mereka pantas dianggap musuh Islam. Harta benda adalah suatu sandaran yang kuat untuk dijadikan salah satu sarana dalam menciptakan kedamaian, pemerataan pembangunan, mengadakan pergerakan untuk memperoleh keberhasilan sebuah perjuangan. Orang Islam yang memiliki harta yang banyak dan dipergunakan dengan semestinya, dia tidak akan mendapat kesulitan untuk mewujudkan apa yang dikehendaki, dan apabila dia terbunuh karena membela harta bendanya, dia mati syahid. dalam suatu hadis yang bersumber dari abu hurairah ditegaskan:

**Artinya:**

*”Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan bertanya, wahai Rasulullah! Bagaimana menurutmu, jika seseorang mau mengambil hartaku? Beliau menjawab: jangan berikan apa yang ada padamu. Dia bertanya: Bagaimana menurutmu jika ia memerangiku? Beliau menjawab: perangi dia. Dia bertanya: Bagaimana, jika ia membunuhku? Beliau menjawab: kamu mati syahid. Dia Tanya lagi: Bagaimana jika aku membunuhnya? Beliau menjawab: Dia masuk neraka.” (HR. Bukhari Nasa’i).*

**3. Memberi Pelajaran Terhadap Penghianat Dan Penentang Islam**

Allah memerintahkan agar umat Islam memikirkan sifat jujur dalam mengarungi pergaulan hidup dan selalu menepati janji serta menyempurnakan kewajiban-kewajiban. Sifat ini harus dimiliki oleh setiap Muslim, tidak berbuat dosa dan tidak berkhianat karena agama Islam memerintahkan kepada pemeliknya untuk melakukan perbuatan yang ma’ruf serta melarang perbuatan yang mungkar dan keji. Allah SWT berfirman:

**Artinya:**

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”. (QS An Nisa’ (4):58).*

**Artinya:**

*”Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra’: 34).*

Di antara musuh-musuh Islam adalah kaum Yahudi, di mana mereka suka memperlakukan umat Islam dengan penuh kebohongan, penghinaan, tipu muslihat dan selalu memata-matai dunia Islam. Ketika Rasulullah SAW hijrah ke kota Madinah Al-Munawarah, harta kekayaan

mereka. Jika perang berkobar, jangan sampai melupakan prinsip-prinsip yang telah dibangun oleh Rasulullah. Perang kemanusiaan yang murni karena Allah harus tetap manusiawi, dalam wasilah-wasilahnya dan ketika gencarnya jalan peperangan.<sup>28</sup> Dari sini lahir wasiat-wasiat yang tak pernah ada duanya dalam sejarah, seperti wasiat yang disampaikan Abu Bakar. Semasa kepemimpinan Muhammad dan Khulafaur Rasyidin antara lain diriwayatkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq sebelum mengirim pasukan untuk berperang melawan pasukan Romawi, memberikan pesan pada pasukannya, yang kemudian menjadi etika dasar dalam perang yaitu

1. Jangan berkhianat.
2. Jangan berlebih-lebihan.
3. Jangan ingkar janji.
4. Jangan mencincang mayat.
5. Jangan membunuh anak kecil, orang tua renta, wanita.
6. Jangan membakar pohon, menebang atau menyembelih binatang ternak kecuali untuk dimakan.
7. Jangan mengusik orang-orang Ahli Kitab yang sedang beribadah.<sup>29</sup>

Perang kemanusiaan yang disyariatkan di jalan Allah, bukan untuk kejahatan dan kezaliman. Perang ini terus terikat dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang penyayang hingga berakhir dengan damai atau menang, jika damai, semua perjanjian di dalamnya dihormati dan isi dari perjanjian itu wajib dilaksanakan. Hal ini telah diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya:

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 112

<sup>29</sup> Diperoleh dari "<http://id.wikipedia.org/wiki/Jihad>"

**Artinya:**

*“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpahsumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. (QS. An-Nahl, 91).*

Jika menang maka kemenangan itu merupakan kemenangan kelompok yang marah demi kebenaran dan mati syahid di jalan itu. Ketika memperoleh kemenangan maka yang hanya akan diperbuat mengokohkan tonggak-tonggak kebenaran di muka bumi serta menolak kerusakan dan keangaraan ditengatengah manusia. Inilah manusia dan peradaban yang dikatakan Allah dalam Al-Qur’an:

**Artinya:**

*”Yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka dimuka bumi, niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakt, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan ang mungkar; dan kepda Allah lah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hajj: 41)*

Ini merupakan pembatasan bagi perbuatan negara yang menang. Misinya setelah kemenangan adalah meningikan roh, mengangkat keadilan dalam masyarakat, tolong menolong untuk kebaikan dengan kemanfaatan manusia serta mencegah kejahatan dan kerusakan di bumi. Inilah prinsip-prinsip perang yang diajarkan Rasulullah, yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kasih sayang dan pemenuhan perjanjian, sebagi bentuk pesan moral etika perang Islam. Formulasi etika perang sebenarnya adalah upaya untuk mempertahankan diri dalam lingkungan perang yang menantang dan dinamis. Termasuk di dalamnya adalah upaya-upaya untuk meraih keberhasilan dan aktivitas peperangan yang dilakukan.

## Penutup

Inilah tujuan terbesar dari etika perang, dalam praktek yang telah dicontohkan Muhammad SAW yaitu: membebaskan manusia dari perbudakan manusia agar mereka menghamba hanya kepada Allah. Perang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah perang yang dilakukan karena terpaksa, Nabi Muhammad SAW tidak menjadikan perang sebagai tujuan, bahkan tidak mengizinkan kepada pemeluknya kecuali untuk satu tujuan yang besar, yaitu perdamaian dan ketentraman. Perdamaian merupakan tujuan Islam yang utama, Jadi, peperangan dalam Islam hanya suatu keterpakasaan yang tidak bisa dihindari lagi dan tidak boleh direntang panjangkan. Allah melarang kaum Muslimin mengadakan agresi dan mencegah membunuh musuh berlebihan. Kemudian yang menjadi muatan dari prinsip etika perang dalam Islam adalah: Yang *pertama*, prinsip membela aqidah atau kebebasan dalam menjalankan ibadah yang didasarkan berdasarkan ayat-ayat da Allah. *Kedua*, membela kemerdekaan dan kebebasan umat atau negara juga didasarkan dengan ayat-ayat Allaah SWT. *Ketiga*, Memberi pelajaran terhadap penghianat dan penentang Islam juga didasarkan dengan ayat-ayat Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam*.
- Ahmad Norma Permata, *Metodologi Stadi Agama*, (Yogyakarta: Penerbitan Persahabatan Pelajar, 2000).
- Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2000).
- Dadang Kahmad. M., *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Dawam Raharjo, 'Ahmadiyah Cuma Beda Tafsir' wawancara dalam *Jawa Pos Sabtu 30 Oktober 2003*

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1996.)
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1992/1993.
- Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoe, 1993.
- Hamid Al-Husaini, *Riwayat Khiduan Nabi Besar Muhammad saw*, (Jakarta: Yayasan al Hamidy, 1993).
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pusatka Panjimas, 1998).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: UI- Press, 1995).
- Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta:Pustaka Firdus, 1986).
- Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah SAW*, Terj. Ahmad Assahili, judul asli; Askariyatu al-Islamiyah, (Yogyakarta, Izzan Pustaka, 2002).
- Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah saw*, Terj. Ahmad Assahili, judul asli; Askariyatu al-Islamiyah, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2002).
- Karen Amstrong, *Muhammad Biografi Sang Nabi*, Terj. Joko Sudaryanto, jdl asli *Muhammad, a Biography of the Prophet*, (Yogyakarta, Jendela, 2004).
- Leonard Binder, *Islam Liberal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998.
- Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969).
- Muhammada Sa'id Ramadhan Al Butly, *Sirah Nabawiyah dan Sejarah Singkat Khilafat Rasyidah*, terj. Ainur Rafiq shakeh Tamhid, Lc., Jakarta: Robbani Press, 1995.

- Munawwir Sadzalis, *Islam dan Tata Negara; Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*, (Jakarta, UI Press, 1993).
- Nur Khalik Ridwan, *Detik-detik pembongkaran agama*, (Jogjakarta; Arruzz book gallery, 2003).
- Ramli Kabi' Ahmad Shidiq Abdurrahman, *Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam*, Terj. Bambang Saiful Maarif, El-Fawaz Press, 1993.
- Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di zaman Rasulullah SAW*, (Semarang: Wicaksana, 1981).
- Saleh A. Nahdi, *Kiat-Kiat Tabligh Yang Efektif*, Yayasan Radja Pena, Jakarta, 1994.
- Sayed Ameer Ali, *Api Islam*, Terj. H.B. Jasin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998).
- Tahia al-Ismail, *Tarikh Muhammad saw; Teladan Perilaku Umat*, Terj. A. Nasir Budiman, Judul Asli, *The Life Of Muhammad: His Life Based On The Earliest Sources*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terj. H.A. Nawawie Rambe, (Jakarta: Wijaya, tth.).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Wahyu Nur Harjadno, *Seksualitas Anak Jalanan*, Ford Foundation & Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1999.
- Yuana Ryan Tresna, *Art of War, Menejement Strategi dibalik Kemenangan Rasulullah*, (Bandung, Progresio, 2007).
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).